

PLURALISASI PEMBELAJARAN MOTIF BATIK NUSANTARA

Oleh: Ismadi
Pendidikan Seni Rupa FBS UNY

A. Pendahuluan

Beberapa waktu lalu kita dikejutkan dengan munculnya batik Malaysia dan bahwa batik telah dipatenkan oleh Malaysia. Namun, beberapa hari yang lalu angin segar seolah menghinggapi bangsa ini setelah UNESCO menetapkan batik sebagai kekayaan seni budaya Indonesia. Hal ini sebenarnya merupakan tantangan, khususnya bagi para pendidik. Mengapa demikian, masa depan bangsa ini tergantung pada generasi penerus. Kaitannya dengan itu, batik adalah salah satu bagian karya budaya bangsa Indonesia yang bersifat khusus, yakni hasil perpaduan antara seni dan teknologi. Motif dan warnanya menunjukkan seni yang tinggi, sedangkan proses pembuatannya menunjukkan teknologi yang unik dan mengagumkan. Seni batik itu sendiri merupakan perpaduan antara seni motif atau ragam hias dan segi warna yang diproses melalui pencelupan rintang tempat lilin batik sebagai zat perintangnya.

Dalam aspek regionisme kultural, batik merupakan wujud kebudayaan Nusantara, yaitu (1) wujud kebudayaan nusantara sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang terkandung pada motif. (2) wujud kebudayaan nusantara sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan-tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat jaman dahulu. (3) wujud kebudayaan nusantara sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹

Dengan demikian, batik merupakan hasil dari kebudayaan Indonesia masa lalu. Di katakan Indonesia, bukan Jawa atau Sumatera karena pada dasarnya batik telah ada dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan adanya artefak peninggalan erkeologi pada candi-candi di seluruh nusantara. Adanya artefak berupa batik hasil dari tingkah laku masa lalu

¹ Lihat karangan Kuntjaraningrat, "Kebudayaan," dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 187

merupakan bukti bahwa nenek moyang kita memiliki perilaku budaya (*cultural behavior*) kesehariannya membatik sehingga menjadikan tata nilai yang berakar (*blue print*) bagi masyarakat secara umum memiliki perilaku budaya (*cultural behavior*) kesehariannya membatik.

Namun, ketika dicermati pada karya kerajinan batik, ada sesuatu yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada motif atau ragam hias yang diterapkannya. Perbedaan motif ini sebenarnya merupakan penanda masyarakat yang heterogen yang memiliki latar belakang agama, moralitas, ilmu pengetahuan, perniagaan, teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya yang berbeda. Secara otomatis keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar² berbeda pula.

Adanya perbedaan tersebut perlu wadah. Konsep yang mewadahi selama ini adalah Bhineka Tunggal Ika. Namun, sepertinya konsep tersebut agaknya semakin pudar. Hal ini terbukti masih banyaknya kasus-kasus SARA di beberapa kota di Indonesia beberapa tahun yang lalu seperti kasus Ambon, Sambas dan Sampit, serta Poso atau yang lebih parah lepasnya Timor Timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kasus-kasus semacam ini menjadi keprihatinan bersama. Tentunya semua berharap hal ini jangan sampai terjadi lagi. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan perlu ditanamkan lagi. Dalam mengupayakan persatuan dan kesatuan Indonesia, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia dalam arti menuju kesempurnaan, sehingga setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.³

Didalam UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 4 menyebutkan:

² Kuntjaraningrat, hlm. 180

³ Hadi Satyagraha, P.Hd., *Beberapa Isu dalam Manajemen Pendidikan*

*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan **kebangsaan**.*

Seiring dengan tujuan pendidikan tersebut, seperti kutipan “kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, sangat tepat ketika dibangkitkan lagi serta disisipkan lagi nilai-nilai persatuan dan kesatuan diantara perbedaan-perbedaan yang ada dan dibungkus dalam setiap pembelajaran. Perlu adanya bentuk pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan⁴ atau sering disebut pendidikan multikultural. Tentunya pendidikan multikultural sangat memperhatikan banyaknya berbagai kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Bangsa Indonesia terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain, sehingga bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural.

Sejauh ini penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function*.⁵ Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipilih semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Dalam menyikapi pendekatan seperti ini sudah selayaknya ketika pendidikan memperhatikan keberagaman input, tentunya dalam penyelenggaraan pendidikan menghormati keberagaman input yang notabene berasal daerah yang bervariasi dan membawa budaya yang heterogen pula.

⁴ Azyumardi Azra, *Pancasila di Tengah Peradaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* semula disajikan sebagai makalah “Round Table Discussion, ‘Eksistensi Pancasila sebagai Ideologi dan Pandangan Hidup Bangsa di Tengah Pergeseran Peradaban Dunia”, Lemhanas, 13 Nopember 2007. (didownload dari <http://www.setneg.go.id>, 2009)

⁵ Eman Suparman, *Manajemen Pendidikan Masa Depan* (Jakarta: Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang – Depdiknas, 2009)

Menurut HAR Tilaar pendidikan multikultur tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan akan tetapi menghilangkan prasangka, menimbulkan dialog, mengenal perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi. Dari sini diharapkan akan muncul modal kultural suatu bangsa karena bangsa yang kehilangan modal kultural akan sangat rawan perpecahan. Modal kultural ini lahir dari kekayaan kearifan lokal bangsa yang jika diangkat bisa menjadi kekuatan yang sangat besar. Dalam konteks Indonesia yang dikenal amat majemuk, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.⁶

B. Pendekatan Multikultural dalam Perkuliahan Seni Kerajinan Batik

Mata kuliah kerajinan batik merupakan mata kuliah yang memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk memahami bahan, teknik, dan motif batik. Materi perkuliahan mencakup jenis bahan, karakteristik bahan, kegunaan bahan, jenis alat, fungsi alat, teknik batik. Sedangkan mata kuliah kerajinan batik lanjutan memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk membuat desain sampai dengan membuat prototipe kerajinan batik dengan bahan kayu dan kain. Materi perkuliahan mencakup desain dan presentasi karya kerajinan batik. Untuk mata kuliah kerajinan batik tahap akhir memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk memahami dan membuat konsep, memilih bahan untuk menemukan bentuk baru. Materi perkuliahan mencakup konsep, desain, dan presentasi karya. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan perkuliahan teori, praktik dan pengkajian serta pengamatan di lapangan. Evaluasi dilakukan dengan tes, konsep, dan presentasi karya⁷.

Dalam perkuliahan seni kerajinan batik menerapkan motif diambil dari beberapa motif daerah dari Danau Sentani sampai Aceh dengan cara menerapkan kembali ragam hias tersebut pada kain atau bahan lainnya dan dilakukan proses

⁶ Dr. HAR Tilaar dalam makalah “Membangun kesadaran Multikultural Anak Usia Dini”, (didownload dari http://www.cres.ugm.ac.id/res_discourse.php)

⁷ Tim Kurikulum, Kurikulum 2002 (Yogyakarta: UNY, 2002)

penciptaan dengan teknik batik. Hal ini untuk mewakili keberagaman kultur mahasiswa yang berasal dari seluruh penjuru tanah air.

Hal ini seiring dengan pendapat Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendekatan dalam pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.⁸ Tentunya pendidikan multikultural sangat memperhatikan banyaknya berbagai kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*.

Sebuah universitas merupakan lembaga pendidikan yang berskala nasional. Dengan demikian input didapatkan dari Papua, Sentani, Bali, Bima, Makasar, Kutai, Palembang, Aceh atau bahkan dari manca negara. Ini berarti mahasiswa yang berada dalam sebuah universitas pastilah heterogen. Sangat mungkin mereka memiliki latar belakang agama, moralitas, ilmu pengetahuan, perniagaan, teknologi, politik, ekonomi, sosial, budaya yang berbeda. Disinilah peran pendidikan dalam mengelola dan menumbuhkembangkan generasi beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab **kemasyarakatan** dan **kebangsaan**. Pendekatan multikultural dalam pendidikan sangat tepat untuk keragaman kebudayaan yang dibawa mahasiswa, karena pendidikan dengan pendekatan multikultural sangat memperhatikan banyaknya berbagai kelompok rasial, agama dan kultural dominan atau *mainstream*. Pendekatan multikultural dalam pendidikan juga diharapkan dapat menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.⁹ Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik

⁸ Azyumardi Azra,

⁹ Periksa "Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural" dalam harian *Suara Pembaruan*, 04 September 2009.

untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan.¹⁰

Dalam pendidikan khususnya perkuliahan seni kerajinan batik pendekatan ini secara pelaksanaannya yang dapat dilakukan misalnya penerapan motif-motif daerah dari Sabang sampai Merauke dengan cara menerapkan kembali ragam hias dari Danau Sentani sampai Aceh. Dengan mengangkat dan memahami, mengerti serta membuat lagi secara tidak langsung telah menerapkan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain. Ini seiring pendapat Choirul Mahmud yang mengemukakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.¹¹

Jika hal ini dapat dilaksanakan, bukan mustahil semua lini bahkan budaya-budaya lokal dengan latar belakang agama, moralitas, ilmu pengetahuan, perniagaan, teknologi, politik, ekonomi, sosial, akan terangkat sama sederajat sehingga tidak lagi ada rasa ketidakadilan, merasa kebudayaan satu lebih beradap dibanding lainnya yang kesemuanya itu akan bermuara pada perpecahan yang akan menggerogoti keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

C. Kesimpulan

Nilai-nilai persatuan dan kesatuan perlu ditanamkan lagi. Dalam mengupayakan persatuan dan kesatuan Indonesia, salah satunya dengan pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang dikenal amat majemuk, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

¹⁰ Periksa Dr. HAR Tilaar dalam “Pendidikan Multikultural Tanamkan Sikap Menghargai Keberagaman” harian *Suara Pembaruan*, Jum’at, 17 November 2006.

¹¹ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 19.

Dalam pendidikan khususnya perkuliahan seni kerajinan batik pendekatan multikultural secara pelaksanaannya yang dapat dilakukan misalnya penerapan motif-motif atau ragam hias dari Danau Sentani sampai Aceh. Dengan mengangkat dan memahami, mengerti serta membuat lagi secara tidak langsung telah menerapkan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain. Dengan demikian harapannya keberagaman kebudayaan yang ada terangkat sama sederajat sehingga akan terwujud perbedaan yang dalam persatuan.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, "Pancasila di Tengah Peradaban Dunia: Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural" makalah didownload dari <http://www.setneg.go.id>. 2009.

Kurikulum, Tim, *Kurikulum Tahun 2002*. Yogyakarta: UNY Press, 2002

Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Mahmud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

_____, "Membangun Kesadaran Multikultural Anak Usia Dini" makalah didownload dari [http://www.crcs.ugm.ac.id/res discourse.php](http://www.crcs.ugm.ac.id/res_discourse.php), 2009.

Suparman, Eman, *Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang – Depdiknas, 2009.

Satyagraha, Hadi, "Beberapa Isu dalam Manajemen Pendidikan", _____

_____, "Pendidikan Multikultural Tanamkan Sikap Menghargai Keberagaman" *Suara Pembaruan*, Jum'at, 17 November 2006..

_____, "Tanggung Jawab Besar Pendidikan Multikultural", *Suara Pembaruan*, Jum'at, 04 September 2009..

UU RI Nomor 2 tahun 1989 pasal 4